

PENINGKATAN PENGETAHUAN SWAMEDIKASI OBAT MELALUI METODE CBIA PADA SISWA KELAS XI SMAN 31 KABUPATEN TANGERANG

Diana¹, Rendika Hasanil Musana², Siti Shadrina Putri³, Alya Permata Lestari⁴, Nita Rusdiana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah A.R Fachruddin, Indonesia

¹diaan216a@gmail.com

Received: 07-06- 2025

Revised: 15-06-2025

Approved: 23-06-2025

ABSTRAK

Meningkatnya praktik swamedikasi di masyarakat, khususnya di kalangan remaja, mendorong perlunya edukasi yang tepat mengenai penggunaan obat yang benar dan bertanggung jawab. Minimnya pemahaman siswa terhadap informasi pada label obat dapat menyebabkan kesalahan penggunaan yang berdampak negatif pada kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai swamedikasi obat melalui metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar melalui diskusi, analisis langsung kemasan obat, dan tanya jawab. Kegiatan dilakukan di SMAN 31 Kabupaten Tangerang dengan melibatkan 50 siswa kelas XI yang dipilih secara acak. Kegiatan terdiri atas tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan edukasi CBIA, dan evaluasi melalui pengisian pre-test dan post-test. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan siswa dari 82,2 menjadi 98,4 setelah intervensi, dengan nilai signifikansi $p < 0,0001$. Peningkatan ini menunjukkan bahwa CBIA efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan obat secara mandiri. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga membentuk sikap kritis dan kemampuan mengambil keputusan dalam praktik swamedikasi. Oleh karena itu, edukasi CBIA dapat dijadikan strategi preventif yang relevan untuk meningkatkan literasi obat di kalangan pelajar dan patut untuk diterapkan secara lebih luas.

Kata kunci: swamedikasi, CBIA, edukasi obat, remaja, literasi kesehatan

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan salah satu tindakan yang umum dilakukan masyarakat untuk mengatasi masalah atau gejala kesehatan sebelum mencari pertolongan medis (Dwi Pratiwi & Syukri, 2025). Praktik ini telah menjadi fenomena umum dalam masyarakat seiring dengan meningkatnya akses terhadap informasi, terutama melalui media digital. Kecenderungan masyarakat dalam melakukan swamedikasi dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh obat bebas dan informasi kesehatan yang tersedia secara luas melalui media sosial, internet, maupun televisi (Rohmah & Andriani, 2021). Namun, pemahaman yang tidak memadai tentang penggunaan obat secara tepat dapat menimbulkan berbagai risiko seperti efek samping, resistensi obat, hingga kesalahan dalam diagnosis mandiri (S.Ch Ari Widiastuti, 2021).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengelompokkan obat menjadi tiga kategori utama, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras. Di antara ketiga kategori tersebut, obat bebas dan obat bebas terbatas menjadi objek utama dalam praktik swamedikasi, karena dapat diperoleh tanpa resep dokter (BPOM RI, 2023). Obat bebas (ditandai dengan logo lingkaran hijau) dapat dibeli dan digunakan secara mandiri oleh masyarakat selama mengikuti aturan pakai yang tertera. Sementara itu, obat bebas terbatas (dengan logo lingkaran biru) memiliki batasan penggunaan yang lebih ketat, karena potensi efek samping yang lebih besar jika tidak digunakan sesuai petunjuk (Ministry of Health Republic of Indonesia, 2022).

Pada kelompok usia remaja, kecenderungan untuk melakukan swamedikasi cukup tinggi. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik remaja yang berada dalam tahap

perkembangan psikososial, di mana mereka mulai mengambil keputusan sendiri, termasuk dalam hal Kesehatan (Widodo et al., 2020). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan survei literasi kesehatan, banyak remaja yang belum memiliki pemahaman yang benar tentang klasifikasi obat, aturan pakai, serta risiko penggunaan obat secara sembarangan (Suherman et al., 2018). Mereka cenderung mendapatkan informasi obat dari media sosial, teman sebaya, atau iklan, yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Kusumawardhani et al., 2020).

Diperlukan pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa untuk menjelaskan dan memberikan informasi tentang penggunaan obat sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan swamedikasi secara menyeluruh (Dimas et al., 2021). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) yang mengajak siswa untuk berperan aktif dalam mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi obat. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam penggunaan obat secara mandiri (Susanti & Hernawati, 2021).

Oleh karena itu, mengingat masih banyaknya masyarakat yang belum memahami pentingnya membaca informasi pada label kemasan obat, maka perlu adanya edukasi kepada siswa SMA tentang pengobatan sendiri yang tepat. Minimnya pengetahuan ini dapat berujung pada penyalahgunaan obat. Diharapkan melalui kegiatan edukasi tersebut, pemahaman siswa tentang penggunaan obat yang tepat dapat meningkat. Sebagai generasi muda yang memiliki potensi besar, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat, khususnya dalam penggunaan obat yang tepat (Dimas et al., 2021). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat yang benar dan rasional melalui metode pembelajaran partisipatif CBIA terhadap keberhasilan swamedikasi yang aman dan efektif.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penggunaan obat yang tepat dan rasional melalui metode edukatif yang melibatkan partisipasi aktif. Kegiatan dilakukan secara sistematis dan dibagi menjadi enam tahapan utama untuk memastikan proses berjalan terarah dan hasilnya dapat dievaluasi dengan baik.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan pembentukan kelompok pengabdian yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan mitra dari institusi pendidikan, masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran spesifik untuk mendukung kelancaran kegiatan. Tim pengabdian juga menentukan tema kegiatan yang relevan dengan kondisi peserta, dalam hal ini edukasi swamedikasi dan penggunaan obat secara tepat. Selanjutnya, dilakukan pemilihan lokasi kegiatan berdasarkan hasil observasi kebutuhan dan kemudahan akses, diikuti dengan survei lapangan serta penyusunan proposal kegiatan. Proposal ini mencakup seluruh aspek teknis pelaksanaan, anggaran, hingga rencana evaluasi.

2. Tahap Survei dan Koordinasi

Setelah perencanaan, tim melakukan kunjungan ke sekolah sasaran untuk melakukan survei lokasi, mengenal lebih dekat lingkungan peserta, dan menyusun teknis kegiatan secara kolaboratif dengan pihak sekolah. Koordinasi ini mencakup

penentuan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, pembagian tugas fasilitator, serta persiapan alat dan bahan edukasi. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat memahami peran mereka dan mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

3. Tahap Pengumpulan Data Awal dan Persiapan Edukasi

Sebelum sesi edukasi dilaksanakan, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner pre-test sebagai alat ukur tingkat pengetahuan awal. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator penting swamedikasi, seperti pengenalan bentuk sediaan obat, klasifikasi obat, cara penggunaan, dan penyimpanan obat. Di samping itu, tim juga menyiapkan media edukasi yang akan digunakan, seperti presentasi, lembar kerja CBIA, serta contoh kemasan obat asli sebagai alat bantu pembelajaran.

4. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan edukasi dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif, praktik langsung, dan diskusi. Materi disampaikan secara sistematis mencakup pengenalan bentuk sediaan obat (tablet, kapsul, sirup, salep, dan lainnya), penggolongan obat berdasarkan jenisnya (obat bebas, bebas terbatas, obat keras, serta narkotika/psikotropika), serta tata cara penyimpanan obat yang benar. Peserta diberikan kemasan obat dan diminta untuk menganalisis informasi yang tercantum, seperti nama zat aktif, indikasi, dosis, dan tanggal kedaluwarsa. Metode yang digunakan adalah CBIA (Cara Belajar Insan Aktif), yang terbukti efektif dalam mendorong pemikiran kritis dan peningkatan keterampilan identifikasi obat. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, di mana siswa diberi ruang untuk bertanya dan mendiskusikan materi berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

5. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan edukasi selesai, peserta kembali mengisi kuesioner post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Hasil dari pre-test dan post-test dianalisis secara statistik menggunakan uji paired t-test untuk melihat signifikansi perbedaan nilai. Evaluasi ini juga diperkuat dengan sesi refleksi terbuka, di mana siswa dapat menyampaikan kesan, saran, dan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Pendekatan ini tidak hanya membantu pengukuran kuantitatif, tetapi juga memperkaya informasi kualitatif yang bermanfaat untuk evaluasi berkelanjutan.

6. Tahap Dokumentasi dan Pelaporan

Tahap akhir kegiatan adalah dokumentasi dan penyusunan laporan. Seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, didokumentasikan dalam bentuk foto kegiatan, lembar kehadiran, hasil pre-post test, dan catatan lapangan. Laporan akhir disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, yang juga dapat digunakan sebagai bahan publikasi ilmiah atau evaluasi internal, serta menjadi dasar pengembangan kegiatan edukatif lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini melibatkan 50 siswa kelas XI SMAN 31 Kabupaten Tangerang, yang dipilih secara acak untuk mengikuti proses pengukuran tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi menggunakan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) guna menilai efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan obat secara mandiri.



Gambar 1.
Pengisian kuesioner (*pre-test*) oleh responden

Berdasarkan Hasil analisis data yang telah diperoleh melalui pengisian kuisisioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$) setelah dilakukan intervensi edukasi menggunakan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, rata-rata skor *pre-test* siswa sebesar 82,2 meningkat menjadi 98,4 pada *post-test*. Nilai p -value $< 0,0001$ memperkuat bukti bahwa intervensi edukatif tersebut memiliki dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Tabel 1

Hasil Uji Paired t-Test antara Pre-test dan Post-test

	n	Mean	p - value
Pre-test	50	82,2	<0,0001
Post-test	50	98,4	

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bahwa metode CBIA efektif dalam meningkatkan literasi obat, khususnya terkait praktik swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab. Berbeda dengan metode penyampaian informasi yang bersifat satu arah atau pasif, CBIA mengedepankan peran aktif siswa dalam proses belajar, seperti melalui diskusi kelompok kecil, eksplorasi materi secara mandiri, dan berbagi pemahaman dengan teman sebaya. Pendekatan ini terbukti mampu menggugah rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh, termasuk dalam memahami cara penggunaan obat secara mandiri yang benar dan bertanggung jawab (Musdalipah et al., 2018).



Gambar 2.
Pemberian edukasi swamedikasi menggunakan metode CBIA kepada siswa kelas XI

Efektivitas pendekatan CBIA juga tidak dapat dilepaskan dari

kemampuannya untuk menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta. Ketika siswa diajak untuk menyimulasikan cara menggunakan obat dan mengamati langsung informasi pada kemasan obat, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga melatih keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kasmawati et al., 2024). Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan edukasi remaja, karena pada usia ini individu sedang membangun pola pikir yang kritis dan mandiri.

Pada penelitian oleh Musdalipah et al. (2018) di SMAN 1 Kendari menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan signifikan setelah penerapan CBIA, dengan nilai $p = 0,026 (< 0,05)$. Hal serupa juga ditemukan oleh Nur Sabila et al. (2022), yang mengonfirmasi efektivitas metode ini pada santri dalam konteks edukasi swamedikasi untuk penyakit kulit. Lalu pada penelitian Suherman et al. (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien yang rendah menjadi salah satu faktor utama dalam penggunaan obat yang tidak rasional. Mereka menemukan bahwa 22,6% pasien memiliki pengetahuan yang buruk, dan hanya 29,4% yang tergolong baik. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi edukatif yang aktif seperti CBIA untuk memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat secara tepat dan aman.

Keterlibatan aktif siswa dalam simulasi dan diskusi seputar obat melalui pendekatan CBIA tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2019). Metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual, sekaligus membentuk keterampilan berpikir kritis serta pengambilan keputusan yang penting dalam praktik swamedikasi (Nining & Yeni, 2019). Hal ini menjadi sangat relevan mengingat masih tingginya praktik swamedikasi tanpa pemahaman yang cukup di Indonesia, di mana 35,2% rumah tangga menyimpan obat dan 27,8% di antaranya merupakan antibiotik tanpa resep (Suherman et al., 2018). Oleh karena itu, pendekatan edukatif seperti CBIA perlu diterapkan secara luas sebagai strategi preventif dalam meningkatkan literasi obat di kalangan pelajar.

KESIMPULAN

Metode CBIA terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai swamedikasi, ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 82,2 menjadi 98,4 dengan nilai $p < 0,0001$. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan memahami penggunaan obat secara mandiri dan bertanggung jawab. CBIA juga mampu membentuk sikap kritis dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penggunaan obat yang tepat. Oleh karena itu, metode CBIA sangat direkomendasikan sebagai strategi edukasi kesehatan di sekolah untuk membentuk generasi yang cerdas dalam penggunaan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Swamedikasi Yang Benar Dan Rasional*. Jakarta: Bpom Ri.
- Dimas, F., Azis, A., Narsih, U., Riatul, M., Hasanah, N. K., Tinggi, S., Kesehatan, I., Pesantren, H., & Hasan, Z. (2021). Peningkatan Pemahaman Penggunaan Obat Rasional Pada Anak Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 5(1).
- Dwi Pratiwi, P., & Syukri, M. (2025). Swamedikasi Bijak Menggunakan Metode Cbia. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7.

- [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jpm](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jpm)
- Kasmawati, H., Fristiody, A., Nuralifah, N., Zubaydah, W. O. S., & Arfan, A. (2024). Sosialisasi Edukatif Program Dagusibu Dan Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Remaja Di Kelurahan Ranomeeto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(3), 195. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i3.13502>
- Kusumawardhani, D., Purnamasari, Y., & Hidayat, A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Kefarmasian*, 7(1), 45–52.
- Ministry Of Health Republic Of Indonesia. (2022). *Health Regulation On Drug Classification And Distribution*. Jakarta: Moh Press.
- Musdalipah, Saadah Daud, N. F. Y., Yusuf, M., Rusli, N., Setiawan, M., Wulaisfan, R., Wahid Ado, M., Audina, F., Bina Husada Kendari, P., & Kesehatan Kota Kendari, D. (2018). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sma Negeri 1 Kendari Tentang Swamedikasi Dengan Metode Cbia (Cara Belajar Insan Aktif). 1(1).
- Nining, N., & Yeni, Y. (2019). Edukasi Dan Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.22146/jpkm.32434>
- Nur Sabila, R., Wahyu Permadi, Y., Muthoharoh, A., Agustin Ningrum, W., Studi Sarjana Farmasi, P., & Ilmu Kesehatan, F. (2022). Pengaruh Edukasi Metode Cbia Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penyakit Jamur Kulit. *Journal Of Pharmacy Umus*, 3(02), 128–137.
- Rohmah, S., & Andriani, N. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 33–40.
- S.Ch Ari Widiastuti. (2021). Pengaruh Metode Cbia Pada Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat. *Jurnal Farmasi Dan Kesehatan Indonesia*, 1.
- Siregar, E., Wulandari, R., & Fitriani, Y. (2019). Efektivitas Metode Cbia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Obat Bebas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 3(2), 66–73.
- Suherman, H., Febrina, D., Program,), Farmasi, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Purwokerto, H. B. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika*.
- Susanti, A., & Hernawati, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Cbia Dalam Peningkatan Swamedikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan Kesehatan*, 4(1), 10–17.
- Widodo, R., Nurul, F., & Lestari, S. (2020). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Siswa Sma. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 105–112.